

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1. Podomoro University

Generasi muda merupakan salah satu tombak keberhasilan kemajuan suatu bangsa, termasuk Indonesia dalam rangka mendukung segala bentuk perubahan ke arah yang lebih baik sehingga keberhasilan pencapaian tujuannya dapat dirasakan oleh seluruh pihak tanpa terkecuali. Tujuan yang dimaksud dapat beragam tergantung pada proses serta jangka waktu yang diperlukan, yang dalam hal ini dikenal sebagai tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Namun, jika dilihat dari target sasaran yang ditetapkan, kedua tujuan tersebut berperan andil dalam mendatangkan kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan sehingga masyarakat sebagai pihak yang menjadi objek pasif sekaligus aktif dapat memanfaatkan segala bentuk perkembangan serta kemajuan yang ada. Salah satu upaya pencapaian tujuan yang dilakukan ialah dengan mempersiapkan generasi penerus dalam hal ini adalah para generasi muda melalui bekal ilmu pengetahuan serta wawasan yang dimiliki dalam rangka pembentukan kepribadian yang kuat dan mampu mendukung segala bentuk kemajuan yang telah dirancang. Sekolah sebagai suatu institusi memiliki peran yang cukup besar dalam menyediakan fasilitas yang diperlukan guna mendukung tujuan kemajuan nasional yang adil dan merata di seluruh bidang dan aspek kehidupan. Program wajib belajar 12 tahun yang mulai dicanangkan pemerintah merupakan suatu bentuk kerja serta implementasi nyata dalam rangka mempersiapkan generasi muda untuk dapat mendatangkan manfaat yang tepat guna dan tepat sasaran sehingga segala bentuk kemajuan merupakan tujuan yang dengan mudah dicapai. Melalui program tersebut, masyarakat diberikan kelonggaran berkaitan dengan pembiayaan sekolah yang diketahui merupakan salah satu kendala besar dalam pengambilan keputusan terkait keberlanjutan sekolah bagi mereka dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah untuk kemudian dapat merasakan kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan tanpa memedulikan status sosial yang dimiliki. Selain itu, bagi siswa/i yang unggul dalam hal prestasi, baik akademik maupun non-

akademik akan diberikan beasiswa sebagai salah satu bentuk *reward* pihak sekolah atas partisipasi siswa/i dalam rangka memajukan pendidikan serta membawa nama baik sekolah yang bersangkutan. Dengan demikian, efektifitas jam belajar dan pencapaian tujuan pembelajaran dalam rangka mendukung segala bentuk kemajuan di berbagai aspek kehidupan dapat terlaksana dengan meningkatnya semangat belajar dari para siswa/i dan kerja sama apik yang terjalin antara pihak sekolah, orang tua/wali murid, lingkungan masyarakat, dan beberapa pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Jenjang pendidikan di negara maju dan negara berkembang hampir memiliki persamaan, yakni dimulai dengan pendidikan dasar dan kemudian dilanjutkan dengan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar seperti yang dikenal oleh sebagian besar negara berkembang termasuk Indonesia terbagi ke dalam tiga jenjang, yakni Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 berkaitan dengan sistem Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa “jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah jenis pendidikan formal untuk peserta didik usia 7 (tujuh) hingga 18 tahun dan merupakan persyaratan dasar bagi pendidikan yang lebih tinggi”. Dari pernyataan tersebut diperoleh suatu pembagian umur berkaitan dengan jenjang pendidikan yang disyaratkan oleh pemerintah untuk dienyam dalam rangka mendukung perubahan ke arah kemajuan. Pelaksanaan pendidikan dasar bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali didasarkan pada peran pendidikan dalam membentuk sumber daya manusia yang bermutu. Peran penting yang dimiliki oleh instansi pendidikan sebagai fasilitator bagi generasi muda merujuk pada segala aktivitas serta program yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran merupakan satu kesatuan utuh yang dirancang untuk mengetahui dan membangun keahlian serta membangun karakteristik para peserta didik sehingga dapat dijadikan bekal menuju kedewasaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Berns, “*The school function as a socializing agent by providing the intellectual and social experiences from which children develop the skill, knowledge, interest, and attitudes that characterize them as individuals and that shape their abilities to perform adult roles*” (Berns, 2004). Dengan demikian, pendidikan dasar memegang peranan penting dalam rangka menyiapkan sumber

daya manusia dalam memenuhi tujuan kemajuan, sebagaimana yang termaktub dalam pembangunan nasional sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat akan mengalami peningkatan.

Kemajuan yang dicapai dalam dunia pendidikan bukan serta merta merupakan tanggung jawab pihak siswa/i sebagai peserta didik, di mana roda aktivitas dan keberhasilan tujuan sekolah di masa depan tertumpu, melainkan peran serta sekolah dalam upaya mendukung serta memberikan fasilitas yang memadai bagi siswa/i dalam mengembangkan kreativitas selama menuntut ilmu. Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan kurikulum yang disesuaikan dengan segala bentuk perkembangan yang ada guna menjawab tantangan pasar khususnya berkaitan dengan dunia kerja. Dalam program belajar yang diterapkan pada jenjang pendidikan dasar harus mewakili keseluruhan sistem pengaruh yang mungkin muncul sehingga mampu mendorong dalam upaya pembangunan lingkungan belajar yang efektif bagi peserta didik. Program belajar ini dapat mencakup maksud dan tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi belajar yang dilakukan *step by step* guna mencapai tujuan yang ditetapkan secara maksimal. Selain itu, pengembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan 'pasar' dapat mencakup bidang-bidang studi yang disajikan, tujuan serta maksud yang ingin dicapai dari masing-masing bidang studi, cara penyusunannya sehingga efektivitas dan efisiensi dari masing-masing studi dapat tercapai, serta cara penyampaiannya.

Pendidikan yang dijadikan bekal dalam rangka membawa kemajuan di segala aspek kehidupan bagi sumber daya manusia tidak hanya berhenti pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan tinggi yang diyakini sebagai pendidikan lanjutan merupakan jenjang yang diperuntukkan generasi muda sebagai sumber daya manusia untuk memberikan bekal keahlian khusus yang dapat dipergunakan dalam persaingan dunia kerja sehingga tujuan yang ingin dicapai lebih terarah melalui program studi yang diberikan oleh masing-masing universitas sebagai lembaga pendidikan tinggi, baik universitas negeri maupun swasta. Podomoro University sebagai salah satu universitas swasta yang mendukung tercapainya kemajuan dalam dunia pendidikan didirikan pada tahun 2004 oleh Yayasan Pendidikan Agung Podomoro dan beralamatkan di Central Park Mall, Jalan Let.

Jend. S. Parman Kav. 28, Jakarta Barat, Indonesia. Sesuai dengan konsep yang ingin dicapai oleh perguruan tinggi, Podomoro University hadir memberikan peluang bagi mahasiswa/i dalam mengembangkan kreativitas melalui kegiatan pembelajaran di lingkungan kampus dan di luar kampus sesuai dengan peraturan dan tujuan awal, yakni pembelajaran yang terpadu. Hal ini terlihat dari diadakannya berbagai seminar yang menunjang karier mahasiswa/i di masa depan sehingga semakin siap untuk menghadapi persaingan di dunia kerja dan memberikan kesempatan yang sama bagi mahasiswa/i untuk mendapatkan beasiswa. Dalam proses pembelajaran, Podomoro University memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi: “Menjadi Universitas berbasis kewirausahaan yang berbudaya Indonesia dan berkualitas Internasional”.

Misi:

1. Menyelenggarakan pendidikan tinggi berbasis kewirausahaan dengan menerapkan teori dan praktik.
2. Menyelenggarakan kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat sebagai wujud tanggung jawab sosial institusi.
3. Membangun kebanggaan dan keunggulan atas Universitas.
4. Menyelenggarakan pengendalian mutu proses pembelajaran yang mengacu pada standar Internasional.
5. Menghasilkan lulusan berjiwa kewirausahaan yang memiliki kompetensi terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbudaya Indonesia.

Dengan visi dan misi yang dimiliki Podomoro University, maka pelaksanaan proses pembelajaran memiliki standar dan landasan yang jelas sehingga dapat memungkinkan segala bentuk kerja sama dalam rangka mencapai keberhasilan pencapaian tujuan dapat dilaksanakan tanpa kendala yang berarti. Melalui kurikulum yang disesuaikan dengan sistem pendidikan yang disepakati, Podomoro University hadir sebagai perguruan tinggi dengan fokus pembangunan kewirausahaan yang diperoleh dari fakultas dan program studi yang ditawarkan, di mana universitas di bawah naungan PT. Agung Podomoro ini memiliki 3 (tiga) fakultas, yakni Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Sosial, dan program Diploma (D-4). Sedangkan untuk program studi yang ditawarkan berjumlah 9 (sembilan), yang

diantaranya adalah arsitektur, desain produk, perencanaan wilayah dan kota, teknik sipil, bisnis perhotelan, manajemen rekayasa konstruksi, akuntansi, hukum bisnis, dan kewirausahaan.

4.1.2. Program *Internship* Podomoro University

Sebagai perguruan tinggi dengan fokus kegiatan pembelajarannya adalah pada sektor kewirausahaan, Podomoro University kian diminati oleh masyarakat mengingat kebutuhan akan *skill* dalam mempersiapkan dunia kerja kian tinggi dengan pertimbangan jumlah lapangan pekerjaan yang tidak seimbang. Dengan demikian, mahasiswa/i sebagai generasi muda menjadi titik tumpu bagi terciptanya lapangan pekerjaan yang bervariasi dan tersebar dari segi keahlian yang dimiliki serta cakupan wilayahnya dalam rangka mendukung pembangunan nasional terutama pada pengurangan masalah pengangguran. Keahlian yang dipersiapkan ini tentunya beragam didasarkan pada program studi yang dipilih oleh masing-masing mahasiswa/i dalam rangka mengembangkan kemampuan yang dimiliki serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam jangka pendek dan jangka panjang. Selain program studi yang ditawarkan melalui pertimbangan kegunaannya dalam dunia pekerjaan, program pembelajaran yang ada dilaksanakan atas dasar bentuk dukungan atas program studi yang telah ada, sehingga kedua aspek ini menjadi berkesinambungan serta berkelanjutan dari segi manfaat. Dengan jumlah 9 (sembilan) program studi, Podomoro University menyediakan program kegiatan magang (*internship*) dalam rangka mendukung pencapaian tujuan dan disesuaikan dengan kebutuhan pasar akan tenaga kerja serta *skill* apa saja yang dibutuhkan dalam rangka menjalankan aktivitas perusahaan atau organisasi. Diketahui bahwa program magang ini merupakan kegiatan yang terstruktur dan terpadu guna memberikan bekal kepada mahasiswa/i terkait kesiapan dalam bekerja, baik berupa wawasan dan ilmu pengetahuan maupun pengalaman. Dengan bekal ini pihak universitas meyakini bahwa mahasiswa/i akan dinilai lebih mampu menempatkan diri pada situasi bekerja sehingga dapat mendukung terselesaikannya berbagai bentuk permasalahan yang terjadi selama aktivitas dilaksanakan.

Mengingat program magang dinilai tepat sasaran dan tepat guna bagi mahasiswa/i maka Podomoro University memberikan fasilitas berupa kegiatan

magang yang dilaksanakan tidak hanya di lingkup nasional (dalam negeri), melainkan hingga merambah lingkup Internasional. Hal ini dimaksudkan agar wawasan yang diperoleh dapat berkembang secara maksimal, tidak hanya terbatas pada pengetahuan dalam dunia kerja namun dapat meluas hingga ke lingkup budaya. Dengan demikian, perkembangan kepribadian yang nantinya akan diperoleh sebagai salah satu dampak positif dari dilaksanakannya program magang dapat lebih kuat. Terhitung sejak 2015, Podomoro University telah mengirim mahasiswa/i ke benua Asia (Thailand, Hongkong, Jepang), Timur Tengah (United Arab Emirates), dan Eropa (Prancis). Selain wawasan akan *skill* dan budaya yang berkembang, pelaksanaan program magang ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas lulusan sehingga kehadirannya dapat dipertimbangkan oleh dunia. Untuk program magang itu sendiri dilaksanakan dalam kurun waktu 2 hingga 6 bulan, tergantung pada jenis perusahaan yang dijadikan lokasi magang, program yang akan dilaksanakan, serta pertimbangan jarak. Melalui upaya tersebut, Podomoro University telah berperan serta dan menunjukkan keterlibatan aktif dalam memajukan kegiatan pembelajaran di tingkat perguruan tinggi terutama dalam membekali yang terbaik bagi mahasiswa/i dengan wawasan serta pengalaman.

4.1.3. Overtime

4.1.3.1. Overtime di Industri Pariwisata

Salah satu sektor yang berpengaruh dalam meningkatkan perekonomian nasional adalah industri pariwisata, di mana peminat akan industri ini mengalami peningkatan yang signifikan dari waktu ke waktu. Hal tersebut didukung dengan peran yang diciptakan oleh industri pariwisata, yang tidak hanya terpusat pada tingkat nasional, melainkan ke lingkup yang lebih kecil, yakni daerah, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut (Anonim, 2003):

1. Pariwisata merupakan sektor jasa yang inheren dengan kehidupan masyarakat modern, terutama berkaitan dengan tingkat kepuasan akan suatu kebutuhan (bukan kebutuhan primer) yang mengalami peningkatan seiring tingginya tingkat pendidikan dan pendapatan.

2. Pariwisata mempunyai kekuatan sinergetik karena keterkaitan yang erat sekali dengan berbagai bidang dan sektor lainnya. Ini terbukti dari berkembangnya sektor transportasi, telekomunikasi, sumber daya manusia, hingga lingkungan hidup seiring dengan perkembangan yang terjadi pada sektor pariwisata.
3. Tumpuan pariwisata sebagai kekuatan daya saing terletak pada sumber daya yang terolah dengan baik.

Peningkatan yang terjadi pada sektor pariwisata akhir-akhir ini berdampak pada sistem serta kebijakan yang diterapkan di masing-masing industri, yang kebanyakan berimbas pada karyawan. Salah satu dampak yang timbul adalah dengan adanya waktu lembur kerja (*overtime*), yang mengharuskan mereka bekerja ekstra untuk memenuhi target perusahaan dalam rangka menciptakan kepuasan bagi pelanggan secara maksimal. Sebagai salah satu dari serangkaian aktivitas yang dilaksanakan oleh perusahaan, *overtime* ini sebenarnya telah diatur oleh Undang-undang, sehingga implementasi terhadap karyawan sebagai subjek pelaksanaannya dapat dilakukan pengawasan serta evaluasi sehingga tujuan perusahaan dapat dicapai tanpa mengesampingkan kesejahteraan para pekerja, dalam hal ini adalah karyawan. Peraturan Perundang-undangan yang mengatur ketentuan waktu kerja lembur (*overtime*) di antaranya adalah Pasal 77 (2) UU No. 13 Tahun 2003 yang mengatur tentang waktu kerja (normal), Pasal 78 (2) dan Pasal 85 (3) UU No. 13 Tahun 2003 tentang waktu kerja lembur, dan Pasal 78 (1) huruf a UU No. 13 Tahun 2013 tentang syarat dan ketentuan waktu kerja lembur.

4.1.3.2. Overtime di Perhotelan

Seiring jumlah peminat akan sektor pariwisata yang meningkat maka beberapa perusahaan yang memiliki keterkaitan dengan sektor ini akan secara otomatis terdampak, salah satunya adalah industri perhotelan. Dengan peningkatan yang terjadi ini dapat dipastikan bahwa beban kerja industri yang terdampak akan bertambah, seperti halnya pada industri perhotelan. Meningkatnya kunjungan wisatawan di berbagai destinasi wisata menyebabkan permintaan akan jasa akomodasi bertambah, terutama hotel. Ini kemudian memicu munculnya permasalahan lain terkait sistem dan waktu kerja yang mengalami

perubahan dalam rangka penyesuaian dengan jumlah kunjungan yang mengalami lonjakan. Meskipun telah menerapkan sistem *shift*, tak jarang karyawan diharuskan untuk tetap tinggal dan menyelesaikan pekerjaan karena tuntutan target yang harus dilaporkan untuk dilakukan evaluasi sehingga tak jarang banyak karyawan yang diwajibkan menambah waktu kerja mereka atau dikenal dengan istilah *overtime*. Secara umum, perjanjian kerja di industri perhotelan sesuai dengan kesepakatan antara pengusaha dan pekerja hotel adalah bahwa mereka bekerja selama 9 jam/hari dikurangi waktu istirahat 1 jam kerja, yang berarti bahwa waktu efektif bekerja adalah 8 jam/hari serta terbagi dalam tiga *shift* kerja, yakni *shift* kerja pagi hari, *shift* kerja sore hari, dan *shift* kerja malam hari. Berkaitan dengan total jam kerja, pekerja hotel diwajibkan untuk bekerja selama 40 jam yang terhitung dalam kurun waktu 5 hari seminggu. Atas pertimbangan pemenuhan kepuasan pelanggan secara maksimal, para pekerja hotel (karyawan) diwajibkan menambah waktu kerja mereka sehingga tanggung jawab dari masing-masing karyawan juga akan bertambah, terutama pada hari-hari tertentu, misalnya akhir minggu atau hari libur nasional serta saat *peak season*. Tanggung jawab yang muncul ini dalam bentuk pelayanan yang diberikan kepada tamu harus dilakukan secara profesional dan maksimal.

4.1.3.3. Overtime pada Program *Internship* di Podomoro University

Dalam rangka meningkatkan wawasan serta pengalaman yang dimiliki oleh mahasiswa/i-nya, Podomoro University mengadakan program kegiatan magang yang disesuaikan dengan pilihan program studi masing-masing sehingga proses pencapaian tujuan dapat secara maksimal dan tepat guna. Program magang (*internship*) yang dilaksanakan tidak hanya dilaksanakan di dalam negeri, melainkan pihak universitas juga mengadakan kerja sama secara intensif dengan beberapa perusahaan di luar negeri dalam rangka mengembangkan keahlian yang dimiliki oleh mahasiswa/i melalui program yang dilaksanakan. Salah satu program studi yang mengadakan kegiatan magang (*internship*) adalah bisnis perhotelan yang termasuk dalam salah satu sektor/industri pariwisata. Oleh karena berhubungan erat dengan industri perhotelan, maka segala aktivitas yang dilaksanakan perusahaan juga akan dialami oleh mahasiswa/i yang terlibat dalam

kegiatan magang, termasuk waktu kerja lembur (*overtime*). Banyak dari mereka yang mengalami waktu kerja lembur pada saat-saat tertentu (*full occupation*) sehingga mau tidak mau keterlibatan mereka dalam menyelesaikan pekerjaan akan setara dengan karyawan lain yang dalam hal ini akan mengalami waktu kerja lembur. Oleh karena berkaitan dengan penyediaan jasa, maka jenis industri seperti perhotelan dan segala yang terlibat, termasuk mahasiswa/i magang merupakan satu kesatuan utuh yang bahu membahu dalam mencapai tujuan perusahaan yang telah dicanangkan sebelumnya guna meningkatkan penjualan.

4.2. Deskripsi Data Responden

4.2.1. Responden Menurut Jenis Kelamin

Tabel 4.2.1 Deskripsi Data Responden Menurut Jenis Kelamin

Karakteristik Responden	Indikator	Frekuensi	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	39	41,5%
	Perempuan	55	58,5%
Jumlah		94	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden yang mengisi kuesioner ini pernah lebih banyak perempuan, yakni sebanyak 55 responden atau 58,5% dibandingkan dengan laki-laki dengan jumlah sebesar 39 responden atau 41,5%.

4.2.2. Responden Menurut Umur

Tabel 4.2.2 Deskripsi Data Responden Menurut Umur

Karakteristik Responden	Indikator	Frekuensi	%
Umur	17-20 tahun	13	13,8%
	21-24 tahun	81	86,2%
	≥ 25 tahun	-	-
Jumlah		94	100%

Dari data di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang mengisi kuesioner ini adalah mahasiswa *Podomoro University* yang berusia 21-24 tahun dengan jumlah 81 responden atau 86,2%, sedangkan yang paling sedikit adalah dari rentang umum 17-22 tahun sebanyak 13 responden atau 13,8%.

4.2.3. Responden Menurut Angkatan

Tabel 4.2.3 Deskripsi Data Responden Menurut Angkatan

Karakteristik Responden	Indikator	Frekuensi	%
Angkatan	2015	5	5,3%
	2016	66	70,2%
	2017	18	19,2%
	2018	5	5,3%
Jumlah		94	100%

Berdasarkan data terkait responden menurut angkatan diperoleh bahwa mahasiswa/i dari angkatan 2015 yakni sebanyak 5 responden atau 5,3%. Lalu, mahasiswa dari angkatan 2016 sebanyak 66 responden atau 70,2%, angkatan 2017 sebanyak 18 atau 19,2%, dan angkatan 2018 sebanyak 5 responden atau 5,3%.

4.2.4. Responden Menurut Tempat Magang

Tabel 4.2.4 Deskripsi Data Responden Menurut Tempat Magang

Karakteristik Responden	Indikator	Frekuensi	%
Tempat Magang	Indonesia (Jakarta, Bali, Bintan,dll)	38	40,4%
	UAE (Dubai, Oman, Fujairah)	46	48,9%
	Perancis	5	5,3%
	Thailand	5	5,3%
	Jepang	-	-
Jumlah		94	100%

Dari tabel di atas diperoleh informasi bahwa mahasiswa/i yang pernah melaksanakan kegiatan magang (*internship*) tidak hanya dipusatkan pada wilayah dalam negeri, yakni Indonesia, melainkan telah merambah ke dunia Internasional atas dasar ilmu serta pengalaman yang didapatkan lebih luas sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal. Data terkait responden yakni mahasiswa/i Podomoro University telah mengalami *internship* di Indonesia sebanyak 38 responden (40,4%), di United Arab Emirates, seperti di Dubai, Oman, Fujairah sebanyak 46 responden (48,9%), di Perancis dan Thailand sebanyak 5 responden (5,3%). Berdasarkan data responden tersebut, jumlah mahasiswa/i terbanyak mengalami kegiatan magang (*internship*) di negara-negara yang termasuk dalam UAE, seperti Dubai, Oman, dan Fujairah). Sedangkan paling sedikit adalah di negara Perancis dan Thailand.

4.3. Hasil dan Pembahasan

4.3.1. Data Hasil Variabel X1 (Pengetahuan)

Tabel 4.3.1.1 Anda Mendapatkan Manfaat / Pelajaran yang Lebih Karena Adanya Overtime

No.	Uraian	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	8	8,5%
2.	Setuju	51	54,3%
3.	Netral	25	26,6%
4.	Tidak Setuju	9	9,6%
5.	Sangat Tidak Setuju	1	1%
Jumlah		94	100%

Sebagai salah satu rangkaian kegiatan dalam perusahaan, terutama yang bergerak dalam industri pariwisata seperti perhotelan, *overtime* merupakan kegiatan yang bermanfaat bagi peserta magang, seperti mahasiswa. Pada saat melakukan *overtime* mahasiswa mendapatkan pelajaran dan pengetahuan yang lebih, misalnya mendapatkan pengetahuan yang belum diajarkan sebelumnya di departemen masing - masing. Sejumlah 8 responden (8,5%) mengatakan sangat setuju dengan manfaat yang didapatkan dari *overtime* selama program magang, 51 responden (54,3%) mengatakan setuju, 25 responden (26,6%) mengatakan netral,

9 responden (9,6%) mengatakan tidak setuju, dan sebanyak 1 responden (1%) mengatakan sangat tidak setuju.

Tabel 4.3.1.2 Meningkatkan Kualitas Kerja Mahasiswa dengan Pembelajaran di Hotel

No.	Uraian	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	20	21,3%
2.	Setuju	52	55,3%
3.	Netral	17	18,1%
4.	Tidak Setuju	5	5,3%
5.	Sangat Tidak Setuju	0	0%
Jumlah		94	100%

Overtime dilaksanakan oleh perusahaan seperti perhotelan dalam kurun waktu tertentu, misalnya saat *peak season* atau *high season*, di mana jumlah kunjungan mengalami peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan pada hari-hari lain. Dengan demikian, banyak di antara staff dan juga peserta magang yang dituntut untuk mendukung terselesaikannya pekerjaan, salah satunya dengan menambah waktu kerja mereka (*overtime*). Dalam praktiknya, mereka yang terlibat akan lebih banyak memiliki kesempatan untuk meningkatkan kualitas kerja dengan mempelajari situasi baru sehingga mampu menciptakan pemikiran yang kreatif dalam menangani suatu permasalahan. Dari tabel diatas terkait pembelajaran / pengetahuan yang diperoleh di hotel, sebanyak 20 responden (21,3%) menyatakan sangat setuju, 52 responden (55,3%) menyatakan setuju, 17 responden (18,1%) menyatakan netral, 5 responden (5,3%) menyatakan tidak setuju, dan 0 responden menyatakan sangat tidak setuju.

4.3.2. Data Hasil Variabel X2 (Pengalaman)

Tabel 4.3.2.1 *Overtime* Memberikan Dampak Positif Bagi Anda

No.	Uraian	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	9	9,6%
2.	Setuju	41	43,6%
3.	Netral	27	28,7%

4.	Tidak Setuju	13	13,8%
5.	Sangat Tidak Setuju	4	4,3%
Jumlah		94	100%

Tabel di atas menjelaskan informasi bahwa *overtime* memberikan dampak positif bagi peserta magang dengan 9 responden (9,6%) menyatakan sangat setuju, 41 responden (43,6%) menyatakan setuju, 27 responden (28,7%) menyatakan netral, 13 responden (13,8%) menyatakan tidak setuju, dan 4 responden (4,3%) menyatakan sangat tidak setuju.

Tabel 4.3.2.2 Program Magang Akan Memberikan Dampak Positif Bagi Anda dalam Mencari Lapangan Kerja

No.	Uraian	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	31	33%
2.	Setuju	46	48,9%
3.	Netral	16	17%
4.	Tidak Setuju	0	0%
5.	Sangat Tidak Setuju	1	1,1%
Jumlah		94	100%

Selain menambah wawasan, program magang juga dirancang dalam rangka menambah pengalaman bagi mahasiswa untuk terjun langsung ke dalam dunia pekerjaan. Pengalaman yang dimiliki mahasiswa akan berguna untuk menunjang karier di masa depannya. Sebanyak 32 responden (33%) menyatakan sangat setuju akan hal ini, 46 responden (48,9%) menyatakan setuju, 16 responden (17%) menyatakan netral, 0 responden yang menyatakan tidak setuju dan 1 responden (1,1%) menyatakan sangat tidak setuju.

Tabel 4.3.2.3 Overtime Memberikan Dampak Negatif Bagi Anda

No.	Uraian	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	12	12,8%
2.	Setuju	42	44,7%
3.	Netral	37	39,4%

4.	Tidak Setuju	3	3,2%
5.	Sangat Tidak Setuju	0	0%
Jumlah		94	100%

Selain memberikan dampak positif, *overtime* yang dilaksanakan selama program magang juga dinilai mendatangkan dampak negatif, seperti ketidakadilan porsi pekerjaan yang diberikan saat melaksanakan program magang. Sebanyak 12 responden (12,8%) menyatakan sangat setuju akan dampak yang ditimbulkan tersebut, 42 responden (44,7%) menyatakan setuju, 37 responden (39,4%) menyatakan netral, 3 responden (3,2%) menyatakan tidak setuju, dan 0 responden menyatakan sangat tidak setuju.

Tabel 4.3.2.4 Tingkat *Overtime* yang Tinggi Saat Magang akan Berdampak Buruk Bagi Anda

No.	Uraian	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	23	24,5%
2.	Setuju	45	47,9%
3.	Netral	20	21,3%
4.	Tidak Setuju	6	6,4%
5.	Sangat Tidak Setuju	0	0%
Jumlah		94	100%

Aktivitas yang dilaksanakan tentunya akan berpengaruh terhadap kegiatan magang yang sedang dijalankan, terutama jika terjadi penambahan waktu kerja yang tentunya akan berimbas pada peserta magang. Bahkan tak jarang tingkat *overtime* yang tinggi dapat membawa dampak buruk bagi mahasiswa, seperti menurunnya kondisi fisik dan mental. Sebanyak 23 responden (24,5%) menyatakan sangat setuju akan hal tersebut, 45 responden (47,9%) menyatakan setuju, 20 responden (21,3%) menyatakan netral, 6 responden (6,4%) menyatakan tidak setuju, dan 0 responden yang menyatakan sangat tidak setuju.

4.3.3. Data Hasil Variabel X3 (Motivasi)

Tabel 4.3.3.1 Anda Tidak Keberatan Melakukan *Overtime*

No.	Uraian	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	11	11,7%
2.	Setuju	36	38,3%
3.	Netral	32	34%
4.	Tidak Setuju	11	11,7%
5.	Sangat Tidak Setuju	4	4,3%
Jumlah		94	100%

Berdasarkan tabel di atas, 11 responden (11,7%) merasa sangat setuju untuk menjalankan *overtime*, sedangkan 36 responden (38,3%) menyatakan setuju, 32 responden (34%) menyatakan netral, 11 responden (11,7%) menyatakan tidak setuju, dan 4 responden (4,3%) menyatakan sangat tidak setuju dengan dilibatkannya peserta magang dalam *overtime*.

4.3.4. Data Hasil Variabel X4 (Waktu)

Tabel 4.3.4.1 Apakah Anda Pernah Mengalami *Overtime* Saat Magang

No.	Uraian	Frekuensi	Persentase
1.	Selalu	34	36,2%
2.	Sering	44	46,8%
3.	Kadang-Kadang	16	17%
4.	Jarang	-	-
4.	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		94	100%

Terkait dengan *overtime* yang dilaksanakan pada saat magang, tabel di atas menjelaskan bahwa sebanyak 34 responden (36,2%) selalu mengalami *overtime*, 44 responden (46,8%) sering mengalami *overtime*, dan sisanya yakni sebanyak 16 responden (17%) hanya kadang-kadang untuk terlibat dalam pelaksanaan *overtime*. Beberapa alasan yang mendasari adalah banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan serta aktivitas perusahaan yang menuntut waktu ekstra pada

saat-saat tertentu, misalnya saat ada *event* dan *high season* dimana industri perhotelan dikunjungi lebih banyak tamu.

Tabel 4.3.4.2 Berapa jam Anda Mengalami Overtime

No.	Uraian	Frekuensi	Persentase
1.	1-2 jam	55	58,5%
2.	3-4 jam	36	38,3%
3.	> 5 jam	3	3,2%
Jumlah		94	100%

Untuk durasi *overtime* yang dialami oleh mahasiswa/i pada saat melaksanakan program magang ini pun beragam, mulai dari 1-2 jam (55 responden / 58,5%), 3-4 jam (36 responden / 38,3%), lebih dari 5 jam (3 responden / 3,2%). Perbedaan yang ada ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya pekerja hotel yang ada di perusahaan sehingga pekerjaan yang seharusnya diampu akan menjadi tanggung jawab pekerja hotel lain, yakni peserta magang. Selain itu, kurangnya kerja sama yang terjalin antar staff juga dapat menjadikan pekerjaan yang seharusnya dapat selesai tepat waktu semakin menumpuk dan oleh karenanya dapat memengaruhi departemen lainnya.

4.3.5. Data Hasil Variabel X5 (Sistem Peraturan)

Tabel 4.3.5.1 Dengan Adanya Peraturan Hotel yang Jelas Membuat Anda Lebih Paham Mengenai Overtime

No.	Uraian	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	27	28,7%
2.	Setuju	47	50%
3.	Netral	18	19,1%
4.	Tidak Setuju	2	2,1%
5.	Sangat Tidak Setuju	0	0%
Jumlah		94	100%

Segala kegiatan yang berhubungan dengan perusahaan hendaknya memiliki aturan yang jelas sehingga apabila terdapat tanggung jawab kerja lain, dalam hal

ini berkaitan dengan *overtime* yang melibatkan peserta magang informasi yang tersampaikan akan lebih jelas sehingga risiko yang muncul sebagai dampaknya akan dapat diminimalisir. Sebanyak 27 responden (28,7%) menyatakan sangat setuju akan kejelasan aturan tersebut, 47 responden (50%) menyatakan setuju, 18 responden (19,1%) menyatakan netral, 2 responden (2,1%) menyatakan tidak setuju, dan 0 responden menyatakan sangat tidak setuju.

Tabel 4.3.5.2. Dengan Adanya Peraturan Hotel Mengenai *Overtime* Membuat Anda Yakin untuk Menjalankan *Overtime*

No.	Uraian	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	18	19,1%
2.	Setuju	47	50%
3.	Netral	24	25,5%
4.	Tidak Setuju	4	4,3%
5.	Sangat Tidak Setuju	1	1,1%
Jumlah		94	100%

Terkait aturan hotel berhubungan dengan *overtime*, sebanyak 18 responden (19,1%) menyatakan sangat setuju, 47 responden (50%) menyatakan setuju, 24 responden (25,5%) menyatakan netral, 4 responden (4,3%) menyatakan tidak setuju, dan 1 responden (1,1%) menyatakan sangat tidak setuju. Sehingga, dapat dikatakan mayoritas dari responden memiliki keyakinan untuk melakukan *overtime* jika hotel mempunyai peraturan mengenai hal tersebut.

Tabel 4.3.5.3 Adanya Kesepakatan Tertulis bagi Kedua Belah Pihak (Hotel dan Mahasiswa) dalam Menjalani *Overtime*

No.	Uraian	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	19	20,2%
2.	Setuju	47	50%
3.	Netral	19	20,2%
4.	Tidak Setuju	5	5,3%
5.	Sangat Tidak Setuju	4	4,3%
Jumlah		94	100%

Kegiatan perusahaan yang melibatkan staf dan atau peserta magang, dalam hal ini adalah *overtime* hendaknya memiliki aturan tertulis, sehingga transparansi informasi berkaitan dengan *overtime* dan detail pekerjaan yang harus dilakukan menjadi sesuatu yang jelas. 19 responden (20,2%) sangat setuju akan hal tersebut, 47 responden (50%) menyatakan setuju, 19 responden (20,2%) menyatakan netral, 5 responden (5,3%) menyatakan tidak setuju, dan sebanyak 4 responden (4,3%) menyatakan sangat tidak setuju.

Tabel 4.3.5.4 Saling Menguntungkan Bagi Kedua Belah Pihak (Hotel dan Mahasiswa)

No.	Uraian	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	20	21,3%
2.	Setuju	43	45,7%
3.	Netral	20	21,3%
4.	Tidak Setuju	9	9,6%
5.	Sangat Tidak Setuju	2	2,1%
Jumlah		94	100%

Dengan adanya kesepakatan peraturan antara kedua belah pihak maka, kegiatan *overtime* ini hendaknya merupakan kegiatan yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak, yakni hotel dan peserta magang (mahasiswa/i). Sebanyak 20 responden (21,3%) menyatakan sangat setuju akan hal tersebut, 43 responden (45,7%) menyatakan setuju, 20 responden (21,3%) menyatakan netral, 9 responden (9,6%) menyatakan tidak setuju, dan sebanyak 2 responden (2,1%) menyatakan sangat tidak setuju.

Tabel 4.3.5.5 Menyediakan Transportasi Bagi yang Menjalankan *Overtime* Hingga Larut Malam

No.	Uraian	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	43	45,7%
2.	Setuju	32	34%

3.	Netral	16	17%
4.	Tidak Setuju	1	1,1%
5.	Sangat Tidak Setuju	2	2,1%
Jumlah		94	100%

Berkaitan dengan kegiatan *overtime* yang dilaksanakan perusahaan, diperlukan ketersediaan sarana prasarana yang memadai dalam rangka menunjang kegiatan yang dilaksanakan, salah satunya adalah jaminan berupa transportasi bagi mereka yang melaksanakan *overtime* hingga larut malam. Dari tabel di atas, diketahui bahwa 43 responden (45,7%) menyatakan sangat setuju untuk disediakannya transportasi bagi peserta magang yang melaksanakan *overtime*, 32 responden (34%) menyatakan setuju, 16 responden (17%) menyatakan netral, 1 responden (1,1%) menyatakan tidak setuju, dan 2 responden (2,1%) menyatakan sangat tidak setuju.

4.3.6. Pembahasan

4.3.6.1. Rata-rata Tanggapan Responden Mengenai Tingkat *Overtime* Saat Menjalankan Program Magang

Data yang diperoleh dari angket (*kuesioner*) yang dapat diakses melalui aplikasi *google form* menyatakan pendapat responden terkait penelitian, dengan rata-rata tanggapan sebagai berikut:

Tabel 4.3.6.1 Rata-rata Tanggapan Responden

Variabel	Rata-Rata Total	Keterangan
Tingkat <i>Overtime</i>		
X1 (Pengetahuan)	3,76	Setuju
X2 (Pengalaman)	3,78	Setuju
X3 (Motivasi)	3,41	Setuju
X4 (Waktu)	4,19	Selalu
X5 (Sistem Peraturan)	3,85	Setuju

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas diketahui bahwa rata - rata variabel sebagai berikut:

1. Variabel pengetahuan memiliki nilai rata - rata 3,76 yang diartikan sebagai responden setuju dengan adanya *overtime* membuat mahasiswa mendapatkan pengetahuan atau pembelajaran yang lebih saat magang, sehingga kualitas kerjanya pun meningkat.
2. Variabel pengalaman memiliki nilai rata-rata sebesar 3,78, dimana mayoritas responden setuju dengan diadakannya *overtime* saat magang, karena membuat mahasiswa mempunyai pengalaman bekerja yang dapat dijadikan bekal untuk menunjang karier di masa depan.
3. Rata-rata sebesar 3,41 didapatkan oleh variabel motivasi. Artinya, responden setuju dengan *overtime* yang terjadi karena adanya motivasi, sehingga mahasiswa tidak keberatan untuk melakukannya.
4. Pada variabel waktu dapat dilihat bahwa responden selalu melakukan *overtime* saat program magang, yaitu sebesar 4,19. *Overtime* terjadi karena banyaknya tuntutan pekerjaan yang harus diselesaikan, kurangnya pekerja atau staf di hotel, dan kurang adanya kerja sama tim yang dapat memperlambat penyelesaian pekerjaan.
5. Variabel sistem peraturan memiliki rata-rata 3,85, yang dapat diartikan bahwa responden setuju atau yakin untuk melakukan *overtime* jika ada peraturan hotel yang jelas mengenai *overtime*, seperti adanya kesepakatan tertulis yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak, yakni hotel dengan mahasiswa. Tambahan pula, mahasiswa yakin untuk melakukan *overtime* hingga larut malam jika pihak hotel memberikan tambahan fasilitas berupa transportasi untuk mengantar pulang ke rumah.
6. Dari kelima variabel diatas dapat disimpulkan, ada baiknya pihak hotel membuat kebijakan mengenai *overtime* yang baik dan benar, sehingga mahasiswa yang menjalani magang tidak keberatan ketika menjalankan *overtime*. Banyak pihak hotel memperlakukan pekerjaan yang sama antara anak magang dengan karyawan tetap dan perlu dipahami oleh pihak hotel, anak magang ini sifatnya adalah sementara maka tidak sedikitnya anak magang tersebut sulit mendapatkan waktu untuk menyelesaikan tugas apa yang diberikan oleh kampus.